

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor manufaktur di Indonesia saat ini sudah mulai maju, yang mana sebagian produknya telah berhasil menguasai pangsa pasar dunia (Handayani dan Yasa, 2017). Saham merupakan salah satu efek dipasar modal yang paling diminati oleh para investor (Puspita, 2018). Perkembangan pasar modal sebagai lembaga piranti investasi memiliki fungsi ekonomi dan keuangan yang semakin diperlukan oleh masyarakat sebagai media alternatif dalam menghimpun dana (Husnan, 2001). Pasar modal di Indonesia juga sangatlah penting bagi kegiatan perekonomian Indonesia, karena pasar modal merupakan penghubung untuk para investor dengan perusahaan maupun intuisi pemerintah dengan cara perdagangan instrumen melalui jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Menurut Wareza (2019), salah satu cara perusahaan untuk membiayai pendanaan investasi adalah dengan menerbitkan saham. Saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada kepemilikan sebuah perusahaan (Handayani dan Yasa, 2017). Likuiditas saham memiliki arti yang penting baik bagi investor maupun bagi emiten, karena lebih mudah ditransaksikan sehingga terdapat peluang untuk mendapatkan *capital again* serta saham yang baru akan cepat terserap pasar (Puspita, 2018). Harga saham tersebut secara psikologis bagi investor

termasuk tinggi, terutama bagi investor ritel. Sehingga banyak pihak yang mendorong agar manajemen melakukan pemecahan nilai saham (*stock split*) (Handayani dan Yasa, 2017).

Ketidakpastian harga saham dipasar modal dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham maka bagi perusahaan adanya kenaikan harga saham di nilai sebagai kondisi yang menguntungkan, namun kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan (Puspita, 2018). Penurunan permintaan terhadap pembelian saham disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor yang memiliki tingkat dana terbatas, dan yang terjadi para investor akan berbalik untuk membeli saham diperusahaan lain, untuk menghindari munculnya kondisi tersebut, maka perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor, yaitu dengan cara melakukan *stock split* (Handayani dan Yasa, 2017).

Pada fenomena yang pernah terjadi pada tahun 2019, yaitu pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Setelah investor domestik banyak menjual saham PT. Unilever Indonesia Tbk di tengah rencana perusahaan yang akan melakukan *stock split*. Data bursa efek indonesia saham UNVR minus 1,06% di level Rp.46.500/saham dengan nilai transaksi Rp.14,43 miliar dan volume perdagangan 310.300 saham. Asing apabila masuk ke saham UNVR Rp.1,24 miliar, sementara koreksi yang terjadi lantaran investor domestik hanya menjual saham ini. Reaksi yang tidak menguntungkan bagi

UNVR ketika perseroan mengumumkan akan melakukan pemecahan saham atau *stock split*. Kabar tersebut sebetulnya disambut antusias oleh para investor pasar modal domestik. Dalam surat tersebut langsung mengumumkan bahwa perseroan akan berencana untuk melakukan perubahan nilai nominal saham (*stock split*). Perseroan menilai aksi korporasi ini akan membuat saham UNVR menjadi lebih terjangkau oleh investor retail kebanyakan. Namun perseroan belum menyebutkan rasio pemecahan nilai saham akan dilakukan perseroan. Hingga akhir perdagangan pekan lalu, nilai saham UNVR diperdagangkan pada harga Rp. 47.000/saham. Jika diasumsikan perseroan akan melakukan stock split 1:10 maka harga saham berada pada level harga Rp. 4.700/unit. Namun jika rasionya 1:5 maka harga saham Rp. 9.400/saham. Tentu saja pemecahan nilai saham ini akan membuat investor lebih murah untuk membelinya. Saham UNVR merupakan salah satu saham berkapitalisasi besar yang cukup aktif dan likuid di pasar pelaku pasar. Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di industri *fast moving consumer goods* (FMCG) (Saleh, 2019).

Pemecahan saham atau *stock split* merupakan aksi yang dilakukan oleh emiten dengan memecah nilai sahamnya menjadi nilai nominal yang lebih kecil dengan harapan untuk menaikkan jumlah saham yang beredar tanpa adanya peningkatan modal disetor sehingga mampu meningkatkan kualitas likuiditas saham, dan harga saham yang ditawarkan menjadi rendah sehingga diharapkan banyak investor maupun calon investor tertarik untuk membeli saham (Ang, 1997). Menurut Fakhruddin (2008), menyatakan bahwa *stock*

split sebagai pemecah nominal saham menjadi lebih kecil yang akan menyebabkan jumlah lembar saham menjadi lebih banyak. Kebijakan *stock split* akan menurunkan harga saham sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan transaksi (Ang, 1997). *Stock split* yang dilakukan dapat berupa *stock split* atas dasar satu jadi dua, maka setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dipegang sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya (Rohana, 2003). Karena keputusan *stock split* jika dilihat dari segi total keseluruhan dana yang dimiliki tidak akan mengalami perubahan hanya nilainya saja yang dibuat kecil (Fahmi, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *stock split* yaitu yang pertama kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemecahan saham, karena kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan (Puspita, 2018). Menurut Budiardjo dan Hapsari (2011), motivasi perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang kinerja keuangannya baik, selain itu perusahaan juga memiliki harga atau nilai saham yang baik pula. Baik tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan bisa dinilai dari laba bersih setelah pajak, laba perlembar saham,. Kinerja keuangan perusahaan akan dianggap baik jika laba terus meningkat yang mengidentifikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penjualannya di atas biaya-biaya yang dikeluarkan (Budiardjo dan Hapsari, 2011). Jika perusahaan memiliki nilai laba yang tinggi, maka perusahaan akan mampu

memberikan EPS yang tinggi untuk tiap lembar sahamnya, hal ini akan membuat harga pasar saham perusahaan juga akan meningkat dimana pertumbuhan EPS dapat mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan (Handayani dan Yasa, 2017). Sehingga dikatakan bahwa pelaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi akuntansinya yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu (Putri, 2012). Maka dalam kondisi seperti ini perusahaan akan melakukan *stock split* (Budiardjo dan Hapsari, 2011).

Menurut penelitian Budiardjo dan Hapsari (2011), menyatakan bahwa pertumbuhan EPS mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Berbeda dengan penelitian Hikmah dan Satoto (2010), Boedhi dan Lidharta (2011), Puspita (2018), Marwata (2001), menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, dimana kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

Kemudian faktor kedua yang dianggap dapat perusahaan melakukan *stock split* yaitu harga saham. Harga saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan (Puspita, 2018). Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik namun bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham akan sulit untuk meningkat lagi. Menurut Handayani dan Yasa (2017), harga saham

mempengaruhi minat investor, khususnya investor kecil karena investor harus mengeluarkan dana yang lebih besar untuk membeli saham. Pihak yang mendukung *stock split* berkeyakinan bahwa harga saham yang lebih rendah akan menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjualbelikan setiap saat dan meningkatkan efisiensi pasar sehingga akan menarik investor menengah dan kecil untuk melakukan investasi (Hikmah dan Satoto, 2010). Menurut Budiardjo dan Hapsari (2011), keputusan *stock split* karena tingginya nilai PER ini terkait dengan *Trading Range Theory*. Pemecahan saham ini dilakukan agar harga saham bisa menjadi lebih murah di mata investor dan dapat memperbesar *ownership base* saham perusahaan (Budiardjo dan Hapsari 2011). Dalam mengantisipasi hal tersebut maka banyak perusahaan melakukan *stock split*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budiardjo dan Hapsari (2011), Lucyanda dan Anggriawan (2011), Labibah dan Mulyani (2014), Puspita (2018), Dwimulyani (2008), Rohanna (2003), menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yasa (2017), dan Maghfiro, Maslichah, dan Afifudin (2018), Hikmah dan Satoto (2010), menyatakan bahwa tingkat kemahalan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Ketiga, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *stock split* yaitu *return* saham. Menurut Handayani dan Yasa (2017), perusahaan akan memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi, akan

memberikan daya tarik investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan *stock split*. Sehingga, *return* saham merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi dan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *stock split* (Budianas, 2013). Menurut Afifudin (2018), *return* dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham, yaitu seberapa sering volume perdagangan saham ditransaksikan dilantai bursa. Semakin tinggi volume perdagangan saham, maka semakin tinggi volume perdagangan suatu saham (Afifudin, 2018). *Return* saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2017). Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi (Muharam dan Sakti, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return* saham dapat mempengaruhi keputusan *stock split* yaitu semakin tinggi *return* saham yang diperoleh perusahaan maka pula keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* (Handayani dan Yasa, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharam dan Sakti (2008), Budianas (2013), Yasa (2017), dan Maghfiro, Maslichah, dan Afifudin (2018), menyatakan bahwa *return* saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berbeda dengan penelitian Sibagariang (2014), mengatakan bahwa *return* saham tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *stock split*.

Keempat, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *stock split* yaitu likuiditas saham. Menurut Tandelilin (2010), likuiditas saham

adalah tingkat keaktifan dari sebuah saham untuk dapat dijual atau dijadikan uang tunai oleh investor yang memilikinya. Likuiditas saham terbentuk dari adanya mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham. Maghfiro, Maslichah, dan Afifudin (2018), mengatakan dengan adanya perusahaan melakukan *stock split* maka akan menarik investor untuk membelinya, karena harga saham menjadi lebih murah sedangkan jumlah saham semakin bertambah pula orang tertarik untuk ikut serta dalam perdagangan saham. Menurut Handayani dan Yasa (2017), Likuiditas perdagangan saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang dapat diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA) atau aktivitas volume perdagangan (Lucyanda dan Anggriawan, 2011). Volume perdagangan saham ini merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi ukuran volume saham yang diperdagangkan dipasar (Handayani dan Yasa, 2017). Menurut Indarti dan Purba (2011), peristiwa pemecahan saham akan meningkatkan tingkat volume perdagangan saham atau likuiditas saham. Likuiditas saham yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *stock split*, atau dengan kata lain semakin rendah likuiditas saham, maka kemungkinan perusahaan melakukan *stock split* semakin tinggi oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan volume perdagangan yaitu dengan cara melakukan *stock split* karena *stock split* ini bertujuan untuk menaikkan volume perdagangan (Handayani dan Yasa, 2017).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Anggriawan (2011), Maghfiro, Maslichah, dan Afifudin (2018), Labibah dan Dwimulyani (2014), bahwa likuiditas perdagangan saham berpengaruh negatif

terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Berbeda dengan penelitian Handayani dan Yasa (2017), Muharam dan Sakti (2008), Handayani dan Yasa (2017), menunjukkan bahwa likuiditas perdagangan tidak berpengaruh terhadap keputusan *stock split*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kemahalan Harga, *Return Saham*, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan *Stock Split* (Handayani dan Yasa, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sampel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Sehingga penelitian ini diajukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, Peneliti ini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan, tingkat kemahalan harga, *return saham* dan likuiditas saham. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Analisis Kinerja Keuangan, Harga Saham, *Return Saham* dan Likuiditas Saham Terhadap Keputusan *Stock Split*”**.

B. Perumusan Masalah

Setelah melihat uraian yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*?
2. Apakah harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*?
3. Apakah *return* saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*?
4. Apakah likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan *stock split*?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan diperusahaan manufaktur. Dengan variabel penelitian independen (X) adalah kinerja keuangan, tingkat kemahalan saham, return saham dan likuiditas saham. Sedangkan variabel penelitian dependen (Y) adalah *stock split*. Periode laporan keuangan yang digunakan pada sebagai data penelitian ini adalah kurun waktu lima tahun, yaitu laporan keuangan tahun 2016-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Menemukan bukti empiris kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.
- b. Menemukan bukti empiris tingkat kemahalan saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

- c. Menemukan bukti empiris return saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.
- d. Menemukan bukti empiris likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

2. Manfaat

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Dalam penambahan wawasan dan pengetahuan dari sisi keilmuan dan pengalaman lapangan tentang perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi diperusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi khususnya dalam melakukan keputusan *stock split*.

d. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.